

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT., dengan meningkatkan nilai keimanan (*qalbu*), melaksanakan amal shalih (jasmani), dan saling berwasiat (komunikasi ilmiah, otak, akal). Sasaran pendidikan adalah manusia secara utuh yang terintegrasi dalam seluruh unsur yang membangunnya, *qalbu*, jasmani dan akal. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki ketiga unsur tersebut. Kualitas hasil pendidikan tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi obyek didik tapi harus secara komprehensif atau kaffah secara keseluruhannya. Hasil didik harus mencerminkan seseorang yang memiliki Iman dan Taqwa serta menguasai Ilmu Pengetahuan Teknologi yang disifati oleh nilai-nilai fatonah, amanah, sidiq dan tabligh, sebagai nilai kemanusiaan yang utuh untuk menghasilkan insan paripurna.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa persoalan akhlak dalam kiprah kehidupan manusia merupakan suatu persoalan yang sangat penting. Berbicara manusia tidak lepas dari *khuluq*, tabiat, moral, etika, dan karakter yang menghiasi dirinya, bahkan baik dan buruknya manusia bukan semata-mata dinilai dari wujud fisiknya saja, akan tetapi lebih kepada akhlak yang melekat pada dirinya.

Kenyataan di lapangan belum semua tersentuh, tawuran pelajar yang hanya persoalan-persoalan sepele. Pembelaan atau fanatisme kelompok yang berlebihan sehingga menimbulkan korban jiwa, sadisme dan lain-lain. Di tingkat out put banyak peserta didik yang salah mengartikan syukuran sehingga syukuran dilaksanakan dengan coret-coret baju, konvoi di jalanan tanpa memperhatikan kepentingan umum walaupun belum ada informasi melakukan pesta minuman keras atau pesta narkoba. Di tingkat *out come* perilaku melawan norma hukum marak dimana-mana dari mulai berita tentang korupsi, kasus seksual diluar norma agama, perkosaan, pembalakan hutan, pengrusakan lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga yang secara keseluruhan menjadi masalah nasional.

Penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah masih kurang mendapat perhatian civitas madrasah yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan. Pada pengamatan awal hasil observasi lapangan, pengajaran akhlak pada lembaga pendidikan formal umumnya lebih menekankan pada proses belajar mengajar dan mengarahkan peserta didik pada kemampuan kognitif sehingga pembelajaran lebih mengarah terhadap penyampaian materi pembelajaran. Guru fokus melatih peserta didik untuk menjawab persoalan. Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) sangat semarak dan tidak terkontrol. LKS tidak dibuat pendidik untuk kepentingan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tapi lebih digunakan untuk *men-drill* peserta didik untuk dapat menjawab soal-soal yang mungkin akan diujikan.

Kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan masih ada peserta didik yang kurang disiplin, kurang tanggungjawab dan kurang kepedulian terhadap lingkungan di sekitar kelas. Dalam pergaulan sehari-hari terutama dengan teman sebaya sering penulis mendengar kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak kasar dan kotor. Membolos demi bermain *game on line* di warnet sampai larut malam dan suka mengomel dibelakang guru kalau dinasihati.

Beberapa orangtua peserta didik merasa khawatir melihat anak-anak sekarang lebih asyik bermain HP daripada membaca al-Qur'an atau buku, terutama malas-malasan dalam melaksanakan shalat fardhu. Penulis juga masih melihat perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan beberapa peserta didik, seperti; *vandalisme* (mencoret-coret tembok atau bangku), usil pada teman, tidak mengerjakan tugas sekolah, membuang sampah sembarangan, berlari atau berjalan di depan guru tanpa permisi. Beberapa peserta didik masih ada yang bercanda sebelum pelaksanaan shalat fardhu, begitu juga ketika pembiasaan shalat sunnah dhuha, peserta didik masih ada yang main-main.

Perilaku-perilaku tersebut belum menunjukkan peserta didik yang berakhlak karimah sebagaimana yang diharapkan oleh orangtua peserta didik, pendidik, dan masyarakat. Apabila hal tersebut tidak disikapi dengan tepat dikhawatirkan tumbuh generasi yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, perlu

adanya perbaikan dan tindak lanjut untuk memperbaiki karakter peserta didik, yang dapat dimulai dari proses pembelajaran akhlak melalui proses budaya disiplin.

Melihat kondisi di atas, penguatan akhlak karimah peserta didik di Madrasah Aliyah harus dioptimalkan sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dengan basis akhlak. Pendidikan akhlak secara optimal diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak saja memiliki keterampilan (amal-psikomotor) dan kecerdasan (ilmu-kognitif) tetapi juga menyentuh Iman (afektif) dan *life skill* sebagai implementasi ilmu dalam kehidupan.

Madrasah Aliyah PERSIS Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut sebagai sekolah menengah atas berciri khas Islam ditengarai telah melaksanakan pendidikan akhlak sehingga diharapkan, walaupun masih secara minimal, dapat menghasilkan hasil didik yang diharapkan memiliki akhlak karimah yaitu religius, jujur, santun, toleransi, demokratis, cerdas, tangguh dan peduli. Meski belum secara optimal meningkatkan kualitas pendidikan akhlak tersebut. Sehingga ada suatu harapan sebagai muslim memiliki akhlak mendekati sifat fatonah, amanah, sidik dan tabligh.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan bangsa untuk menghasilkan sebuah bangsa yang berakhlak. Oleh karena itu, banyak pihak yang dituntut agar membentengi bangsanya dari unsur-unsur yang bisa merusak akhlak bangsanya terutama oleh arus globalisasi sekarang ini. Salah satu usaha untuk membentengi arus globalisasi tersebut adalah dengan penguatan pendidikan akhlak yang diyakini penting dan ampuh untuk pembentukan akhlak suatu bangsa.

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam rangka menghasilkan peserta didik yang bermental unggul perlu suatu upaya perbaikan kualitas pendidikan yaitu dengan mengupayakan adanya pendidikan akhlak karimah yang terintegrasi dalam setiap proses budaya disiplin beribadah. Pendidikan akhlak karimah merupakan suatu usaha pendidikan dalam mengupayakan adanya akhlak karimah dalam diri peserta didik, agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan saja, melainkan juga memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan. Namun, pendidikan dilaksanakan tidak hanya sekedar mengejar nilai-

nilai saja, melainkan memberikan pengarahan kepada peserta didik agar dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Ketetapan bahwa madrasah merupakan bagian dari pendidikan formal telah tertera pada ketentuan umum Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11, yaitu pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU, 2003).

Madrasah sebagai satu sistem pendidikan Islam berkelas dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai keagamaan dan non-keagamaan. Secara mendasar dapat dikatakan bahwa madrasah merupakan sistem pendidikan yang mempunyai karakter yang sangat spesifik bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat (Syukur, 2013).

Perubahan sistem pendidikan nasional yang diterapkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berdampak cukup besar terhadap perubahan sistem pendidikan madrasah. Disamakannya madrasah dengan sekolah umum dengan menerapkan kurikulum yang sama antara kurikulum madrasah dengan sekolah umum, artinya mengubah keseluruhan sub sistem pendidikan madrasah tersebut (Soleh, 2004).

Hal ini merupakan tantangan bagi pengelolaan pendidikan madrasah, karena madrasah tidak saja harus mampu menciptakan peserta didik yang matang dalam bidang agama, tetapi sekaligus memiliki pengetahuan dan keterampilan sejajar dengan *output* lulusan pendidikan umum. Lulusan madrasah pula harus mampu mendapatkan pekerjaan seperti lulusan sekolah lainnya, sehingga kepuasan orang tua tidak lagi hanya puas dengan terpenuhinya kebutuhan yang bersifat intrinsik saja, juga ke arah terpenuhinya kebutuhan yang bersifat materi atau fisik (Fattah, 2004).

Jika merujuk pada tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi amandemen) bab XIII Pasal 31 ayat 3, bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pasal 31 ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Tujuan Pendidikan Nasional dengan menjabarkan UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam Undang-undang di atas sangat jelas tercantum di dalamnya berupa tujuan yang harus dicapai yaitu membentuk peserta didik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menuntut proses pembelajaran dengan beberapa metode dan teknik yang diterapkan oleh pendidik selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional terutama pendidikan akhlak. Selain itu pendidik juga harus menjadi komunitas pembelajaran. Menurut Sudarwan Danim pendidik sebagai komunitas dapat diartikan sebagai: *Pertama*, orang yang mengenali hakikat dan kesejatian dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya. *Kedua*, berusaha menjadikan yang dia ketahui, dialami, di dengar sebagai nilai tambah untuk berbuat lebih arif. *Ketiga*, berusaha menjunjung tinggi citra diri, harkat dan martabat, serta membangun citra diri hingga benar-benar mengesankan sebagai pembimbing, pendidik, pengajar dan pelatih. Jadi, jika pendidik sudah memiliki hal tersebut, maka bukan tidak mungkin semuanya dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkannya terutama meraih tujuan pendidikan nasional dengan prioritas akhlak yang mulia pada setiap peserta didik (Danim, 2010).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Di dalam kurikulum Pendidikan Nasional tahun 2013, ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab (Suryadi, 2013).

Hasil penelitian pendahuluan memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Garut memiliki kekhasan. Intensitas dan frekuensi pendidikan akhlak yang diselenggarakan di madrasah tersebut berbeda dengan madrasah lainnya. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui secara langsung dan mendalam tentang penguatan akhlak karimah peserta didik yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Garut ini.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa program penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut?
3. Bagaimana evaluasi penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut?

5. Sejauhmana keberhasilan penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut?

Dalam hal ini tentu peneliti memandang hanya kasus-kasus yang akan diteliti saja oleh peneliti, mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti. Walaupun masih banyak masalah yang muncul tentang kenakalan remaja atau perlu pembinaan akhlak pada beberapa lapisan masyarakat di Kabupaten Garut namun Peneliti akan memberikan batasan dan fokus masalah sesuai yang ada di latar belakang.

Oleh karena itu, maka fokus penelitian ini adalah mengembangkan sebuah model penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut, secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang beberapa hal sebagai berikut:

1. Program penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut.
2. Pelaksanaan penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut.
3. Evaluasi penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut.
4. Faktor pendukung dan penghambat penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut.

5. Keberhasilan penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara akademik tentu kajian penelitian dengan pendekatan kualitatif empirik ini akan menghasilkan berbagai macam khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam terutama yang terkait dengan penguatan akhlak karimah peserta didik, karena pada masa sekarang semakin keringnya akhlak seiring dengan ketidakstabilan budaya yang dipengaruhi doktrin-doktrin barat yang mengakar dan terus menggrogoti akhlak peserta didik.

Hadirnya teori-teori yang dihasilkan dari pemikiran para tokoh pendidikan terutama pendidikan Islam. Beberapa teori tersebut berguna untuk pengembangan kajian tentang penguatan akhlak karimah peserta didik, baik di kalangan akademisi maupun kalangan umum pemerhati pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a) Menawarkan alternatif model penguatan akhlak karimah peserta didik untuk memperbaiki model penguatan akhlak karimah peserta didik yang telah digunakan di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut.
- b) Sebagai upaya memberikan muatan akhlak dalam proses budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut.
- c) Memberikan masukan kepada para pendidik akhlak di Madrasah Aliyah khususnya di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut agar budaya disiplin keagamaan benar-benar mampu membentuk akhlak karimah, kepribadian dan mampu mengubah perilaku negatif peserta didik sehingga dapat dirasakan oleh semua kalangan, baik Madrasah Aliyah itu sendiri, orang tua maupun masyarakat secara umum.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sanjaya definisi penguatan (Sanjaya, 2006) sebagai berikut:

“Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat.

Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada peserta didik sehingga peserta didik berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran. (Putra, 2005) memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada peserta didik terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut. Definisi lain diberikan oleh (Nurhasnawati, 2005) bahwa penguatan adalah respon positif terhadap tingkah laku peserta didik yang dilakukan guru agar peserta didik terangsang aktif dalam belajar.

(Prayitno, 2009) menambahkan lagi pengertian penguatan yaitu:

Penguatan merupakan upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.

Dari kedua pendapat definisi penguatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku peserta didik. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka peserta didik

terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat.

Sedangkan Akhlak menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak (Mahmud, 2004).

Kata *karimah* dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia (Munawwir, 1997). Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlak karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

Tylor mendefinisikan Budaya (kultur) sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Haviland, 1985). Kroeber dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola-pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit yang diperoleh dan diperoleh melalui simbol-simbol yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Mojokuto, 1986).

Kata disiplin didefinisikan sebagai praktek melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidak patuhan. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Jika sudah tertanam, maka sikap yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya

bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Peserta didik memerlukan kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku baik perintah maupun larangan tanpa adanya tekanan dalam rangka menerima proses pendidikan sehingga pada pelaksanaannya kedisiplinan dapat menjadi sebagai tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan menuju kepada perubahan yang lebih baik dan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (*etimologis*) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

Secara terminologis, Hasbi Al-Shiddieqy mengungkapkan:

Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya.

Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya.

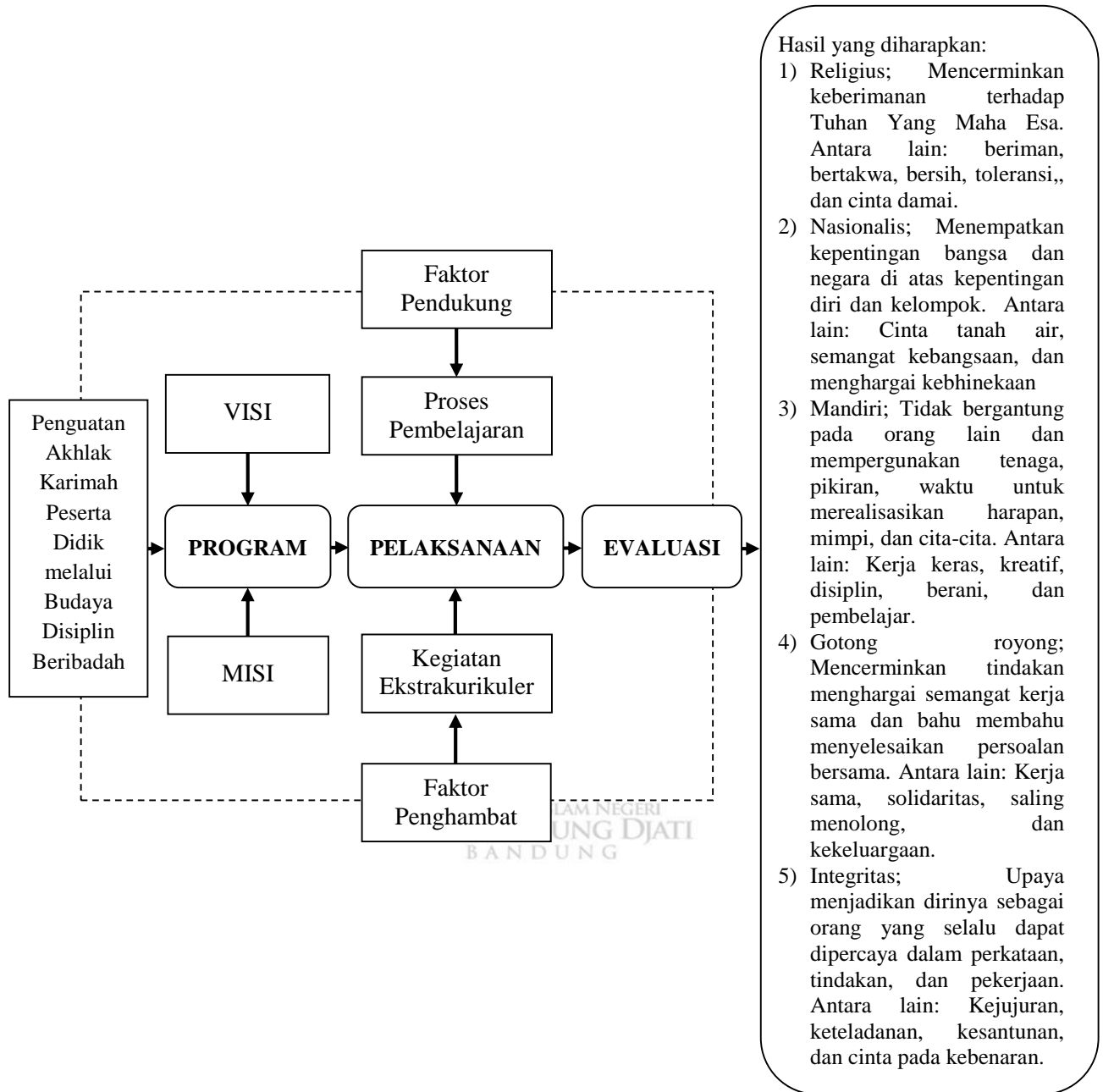
Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya.

Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.

Menurut jumhur ulama ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, terang-terangan maupun diam-diam" (Saleh H. E., 2008).

Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah di samping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

Apabila dibagangkan, kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

Kerangka Teori: *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*

Dalam penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah PERSIS Tarogong dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut memiliki beberapa hal yang menjadi dasar penelitian, yakni walaupun peserta didik diajarkan mata pelajaran aqidah akhlak serta dibiasakan beribadah tepat waktu akan tetapi masih ada saja peserta didik yang tidak memiliki akhlak terpuji dan kurang disiplin dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

a. *Grand Theory*: Penguatan (*Reinforcement*).

Menurut al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu: *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Akhlak dapat diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan Pendidikan latihan (Hasanah, 2012)

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: “Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” (HR. Ahmad).

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal

salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. (Nata, 2014)

b. *Middle Range Theory*: Perubahan Perilaku

Gestalt memandang bahwa perilaku peserta didik harus dipahami dengan cara merekonstruksi ruang hidup mereka, artinya memandang dunia sebagaimana mereka memandangnya. Dengan cara seperti ini kemungkinan para pendidik dapat memprediksi secara lebih akurat dari pada dengan cara lainnya mengenai hal-hal yang bisa membuat peserta didik tidak terlalu cemas, bersikap lunak, atau gembira. Pendidik dalam hal ini harus selalu memantau peserta didiknya ketika berinteraksi dengan teman-temannya, menurut Gestalt dengan memperhatikan lingkungan pendidikan atau teman pergaulannya pendidik dapat memberikan arahan yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hill, 2012).

Pokok pandangan Gestalt adalah objek tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara rutin, bukan bagian-bagian.

c. *Applied Theory*: Humanistik

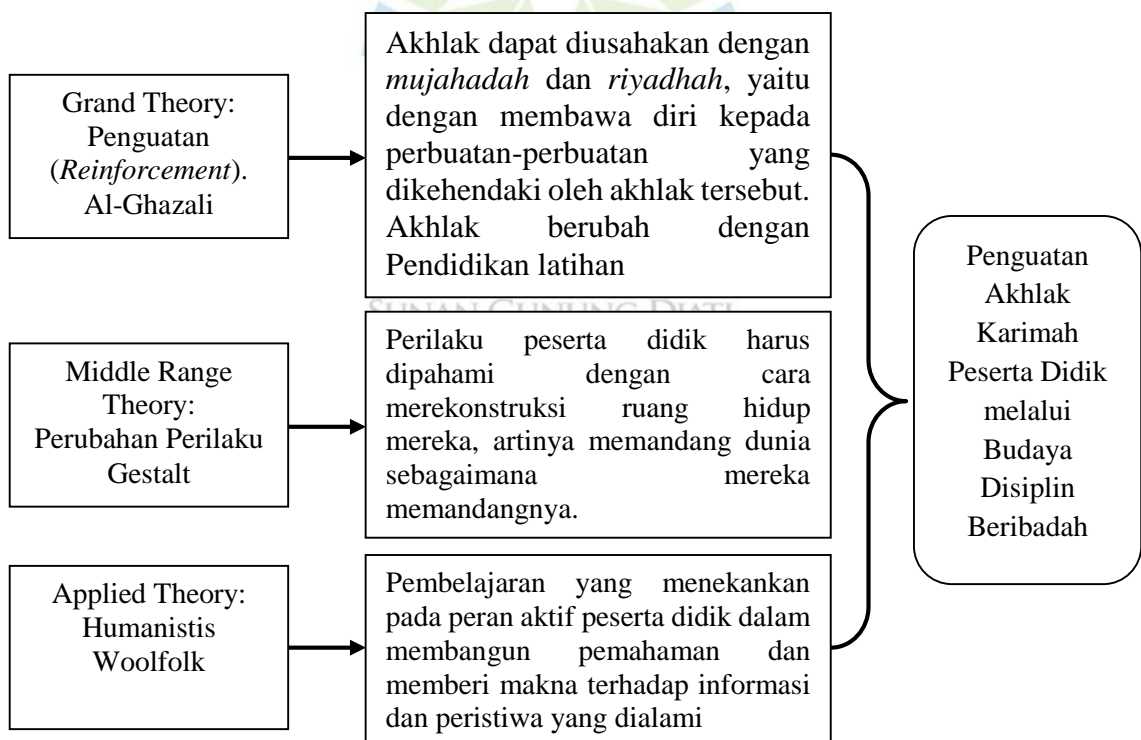
Pendapat ini menyatakan bahwa setiap orang itu menentukan perilaku mereka sendiri. Pendekatan ini sama dengan konstruktivistik yang salah satunya diungkapkan oleh Anita Woolfolk (Pribadi, 2010), yaitu pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami. Mereka bebas dalam memilih kualitas hidup mereka, tidak terikat oleh lingkungannya.

Cobs (Dalyono, 2012) menyatakan perilaku buruk itu sesungguhnya tidak lain hanyalah dari ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Jika pendidik mengeluh bahwa peserta didiknya tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu, ini sesungguhnya yang dilakukan oleh peserta didik tidak sesuai dengan keinginan pendidik. Para pakar humanistik melihat dua hal yang perlu diperhatikan pada proses

pembelajaran, yaitu: pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu.

Dalam kaitannya dengan peran lingkungan, khususnya lembaga pendidikan dalam mengembangkan *self actualization*, Maslow (Nurihsan, 2011) mengungkapkan beberapa upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah (dalam hal ini adalah pendidik), yaitu: membantu peserta didik menemukan identitasnya (jadi dirinya) sendiri, membantu peserta didik untuk mengeksplorasi pekerjaan, membantu peserta didik untuk memahami keterbatasan (nasib) dirinya, membantu peserta didik memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, membantu peserta didik agar memahami bahwa hidup ini berharga, mendorong peserta didik agar mencapai pengalaman puncak dalam kehidupannya, memfasilitasi peserta didik agar dapat memuaskan kebutuhan dasarnya (rasa aman, rasa berharga, dan rasa takut).

Untuk memudahkan memahami rangkaian *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory*, peneliti membuat bagan sebagai berikut:



Bagan 1.2

Grand Theory, Middle Range Theory dan Applied Theory

Untuk mengembangkan penguatan akhlak karimah peserta didik, pendidik juga perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik di antaranya:

1. Pandangan Naturalisme

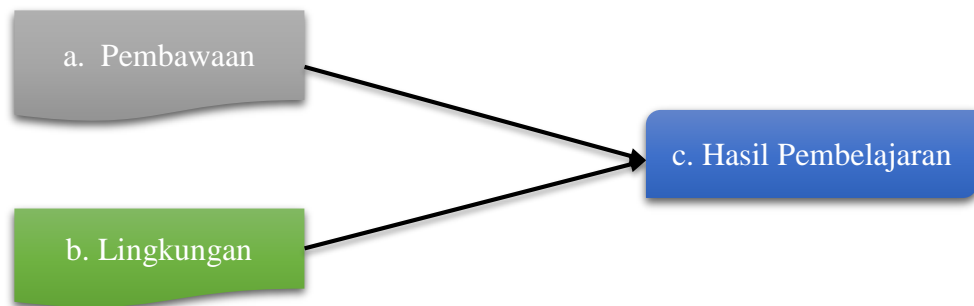
Nature yaitu alam atau kodrat, pandangan naturalisme ini dipelopori oleh seorang filsuf Prancis J.J Rousseu. Pandangan ini lebih menekankan pada sifat hakikat anak, sehingga mempengaruhi konsepnya mengenai pembinaan terhadap perkembangannya. J.J Rousseu berpendapat bahwa semua peserta didik memiliki pembawaan baik semenjak kelahirannya dan tidak ada peserta didik satu pun yang terlahir membawa dosa atau kejelekan. Namun pembawaan baik ini sering kali berubah menjadi buruk karena dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan di mana peserta didik itu hidup.

Jika melihat pandangan ini, pendidik harus selalu mewaspadaai gerak-gerik pergaulan peserta didiknya. Jika melihat aliran ini, maka metode pembelajaran yang dibuat oleh pendidik harus menampilkan keharmonisan dan keakraban antar peserta didik dengan pendidik ataupun antara sesama peserta didik. Metode keteladanan kemungkinan cocok untuk diterapkan di kelas untuk pembinaan akhlak. Dengan seperti ini diharapkan tercipta lingkungan yang Islami sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw (Sagala, 2010).

2. Pandangan Konvergensi atau Interaksional

Tokohnya adalah Louis William Stern seorang ahli pendidik, filosof, dan psikolog bangsa Jerman. Teori ini disebut dengan konvergensi karena berpendapat bahwa perkembangan bukan hanya dilihat dari salah satu faktor bawaan (*hereditas*) atau lingkungan. Tetapi dapat dikatakan bahwa pengaruh kerja sama antara faktor internal dan eksternal, ataupun antara faktor-faktor dasar dan faktor ajar (*nature and nurture*).

Louis Stern membuat suatu kesimpulan tentang hasil belajar, yaitu tergantung pada pembawaan dan lingkungan atau internal dan eksternal. Jika digambarkan maka akan menjadi seperti ini:



Gambar 1.1
Garis Pertemuan ke Satu Titik

3. Pandangan Empirisme

Tokohnya adalah John Locke, dia berpendapat bahwa peserta didik dari mulai lahir belum memiliki sifat bawaan apapun. Teori ini dikenal dengan “Tabula Rasa”, peserta didik akan berkembang dengan melihat lingkungan di sekitarnya, baik buruknya ditentukan oleh pendidik menciptakan model pembelajaran yang dapat memotivasinya untuk berbuat baik atau berakhlak mulia. Di sisi lain pendidik juga harus selalu memperhatikan lingkungan pendidikannya, agar baik buruknya peserta didik dapat dilihat dan ditelaah terus menerus (Sagala, 2010).

Untuk membangun akhlak yang mulia pendidik perlu menerapkan metode penguatan akhlak islami yang tepat, di antaranya adalah:

a) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam (Arief, 2002). Proses pembiasaan harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu (Nata, 2014). Berkenaan dengan ini (Al-Ghazali, t.t) mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi’atnya yang mendarah daging.

b) Keteladanan.

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Dalam dunia pendidikan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam adalah keteladanan yang baik (Arief, 2002). Proses pembelajaran untuk memiliki akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, serta tabiat jiwa. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Al-Ghazali, t.t).

Keteladanan memberikan gambaran secara nyata, pendidik secara nyata harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan pendidik menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku (Saleh, 2012).

c) Cerita

Metode cerita adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau hanya berbentuk fiktif saja (Arief, 2002). Pengaruh cerita dapat mengenai seseorang dengan dua cara pada satu waktu, yang pertama kebersamaan emosional antara pendengar, penyaksi dan pembaca mengikuti gerak tokoh yang diceritakan juga berinteraksi bersamanya baik dalam gembira ataupun dalam kesedihan (Madkur, 2002).

d) Ganjaran dan Hukuman (*Tsawab dan Íqab*)

Metode ganjaran dan hukuman adalah cara mengajar dimana pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Ramayulis, 2008). Dasar dalam pelaksanaan konsep pendidikan Islam dengan metode ganjaran dan hukuman terbagi menjadi dua; *pertama*, pendidikan manusia agar bergantung pada Allah semata dan mengharap pertolongan dan kesenangan di akhirat. *Kedua*, rasa takut kepada Allah, karena khawatir dengan murka yang menyebabkan azab di dunia dan di akhirat (Madkur, 2002).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu bukan yang pertama kali. Banyak literatur yang sudah peneliti baca dan telaah mengenai akhlak. Bahkan banyak sekali para tokoh muslim, baik modern maupun klasik yang sudah membahas fenomena akhlak ini. Maka dari itu, peneliti dalam kajian pustaka terdahulu ini akan mengungkapkan yang dapat mendukung kajian ini. Perbedaan yang muncul antar kajian yang diteliti oleh peneliti dengan yang sudah ada sebelumnya. Agar tidak terjadi kasus plagiarisme karya ilmiah.

Kajian hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung dan memberikan kontribusi terhadap penelitian ini serta perbedaannya dengan penelitian pengembangan model penguatan akhlak karimah peserta didik di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Otong Ahmad Fathoni, 2012. *Pendidikan Akhlak Siswa di Sekolah Berasrama (Studi implementasi pendidikan akhlak siswa di SMA terpadu Krida Nusantara Bandung)*. Disertasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara umum hasil penelitian di SMA Terpadu Krida Nusantara adalah menuntut peserta didik tinggal di asrama dan juga para pendidik dan tenaga kependidikan yang lainnya tinggal di rumah dinas yang disediakan di lingkungan sekolah, sehingga berinteraksi sosial di lingkungan pendidikan yang telah direncanakan (*designed*) termasuk dalam pembentukan akhlak atau kepribadian siswanya. Secara khusus gambaran akhlak peserta didik di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung adalah akhlak peserta didik kepada pendidik seperti jika mereka bertemu dengan pendidik maka selalu mengucapkan salam bagi yang beragama Islam dan melakukan cium tangan. Pendidik dengan temannya seperti saling menyapa dengan panggilan yang baik dan santun. Peserta didik dengan orang tuanya seperti menghormati orang tuanya dan mencium tangan. Akhlak kepada diri sendiri seperti hidup disiplin, berpakaian rapih, menjaga pola hidup yang teratur dan puasa sunah.

2. Aan Hasanah, 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Islami: (Studi atas konsep dan kontribusinya dalam pembentukan karakter bangsa)*. Disertasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara umum disertasi ini menghasilkan simpulan tentang konsep pendidikan karakter berbasis Islam menggunakan kerangka konsep fitrah dalam Islam sebagai landasan dalam mengkonseptualisasi pendidikan karakter. Islam dijadikan sebagai landasan dan sekaligus yang memberi warna pada bentuk-bentuk karakter yang diinginkan dari peserta didik dalam bentuk *core ethical values*. Program pendidikan karakter merupakan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri atas: **Pengajaran**, proses pengajaran ini merupakan wacana dari intervensi, sebuah proses yang sengaja menciptakan pengajaran berbasis karakter di dalam proses belajar mengajar. **Keteladanan**, manusia lebih banyak belajar dari yang mereka lihat, sehingga aspek ini yang paling ditekankan dalam dunia pendidikan. **Pembiasaan**, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. **Pemotivasian, penegakan aturan**, merupakan *setting limit*, di mana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan oleh peserta didik. Proses pendidikan karakter meliputi aspek kurikulum, pendidik, serta peserta didik sedangkan evaluasi pendidikan karakter meliputi aspek kognitif dan afektif.

3. Dadang Gani, 2015. *Pembelajaran Agama Islam berbasis pengembangan integritas kepribadian* (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Subang). Disertasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara singkat penelitian ini menghasilkan beberapa temuan tentang pembelajaran agama Islam berbasis pengembangan integritas kepribadian, antara lain: *pertama*, seluruh ruang dan waktu diisi oleh pengembangan kepribadian, khususnya melalui pembelajaran agama Islam di berbagai kegiatan. *Kedua*, tujuan pembelajaran dari yang paling umum sampai yang paling operasional, terstruktur dan terperinci serta adanya keterpautan antara berbagai tujuan dan indikator yang ditetapkan. *Ketiga*, materi-materi agama Islam disajikan secara terencana, terstruktur dan sistematis untuk setiap tingkatan pembelajaran jenjang menengah baik madrasah ataupun kelas pesantren atau pengajian melalui pengembangan dan pembagian materi ajar agama Islam, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. *Keempat*, seluruh sistem pembelajaran agama Islam yang

meliputi desain, proses, dan proses evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan efektif dan terstruktur secara ilmiah, baik dalam proses pembelajaran formal di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta dalam keseharian di pondok pesantren. *Kelima*, seluruh aktifitas dan interaksi para santri dijadikan landasan dan sarana untuk mengembangkan kepribadian, dengan internalisasi nilai-nilai secara alamiah yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan.

4. Hasan Basri, 2014. *Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga Karier (Studi Deskriptif Kualitatif di Perumahan Permata Biru, Posindo dan Bumi Orange, Cileunyi Bandung)*. Disertasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara umum disertasi ini menghasilkan simpulan tentang pelaksanaan pendidikan akhlak remaja pada keluarga karier, dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan, paham ilmu agama, khatam al-Qur`an, menjadi anak yang saleh, berbakti kepada orang tua dan kemandirian. Adapun program yang dilakukan dalam melaksanakan pendidikan akhlak remaja adalah: pemilihan pasangan yang baik, *tabarruk*, pemilihan sekolah berbasis atau bernuansa agama, belajar di Madrasah atau di Masjid, shalat dan membaca al-Qur`an berjamaah di rumah dan belajar bersedekah. Konsepnya adalah: tujuan yang ingin dicapai terdiri dari tujuan jangka pendek yaitu menjadi anak yang mandiri, anak yang senang memperdalam ilmu agama, dan anak yang senang menamatkan bacaan al-Qur`annya dan tujuan jangka panjang yaitu untuk menjadi anak yang saleh, anak yang berbakti kepada orang tuanya, anak yang suka mengamalkan ilmu. Program yang dilaksanakan meliputi program pra-pernikahan, pasca pernikahan, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan dalam keluarga. Proses yang dilakukan meliputi proses peneladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi serta dilandasi kesabaran dan keikhlasan. Evaluasi pendidikan akhlak remaja pada keluarga karier dalam bentuk berdialog atau komunikasi, melakukan observasi, dan refleksi.

5. Tedi Priatna, 2015. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Kebangsaan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Terpadu Krida Nusantara Kota Bandung)*. Disertasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitiannya adalah Fokus Model Pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara spesifik sesuai dengan pokok bahasan yang ditetapkan kurikulum, baik merujuk pada silabus, kompetensi inti atau kompetensi dasar masing-masing pembelajaran. Namun secara umum fokus model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara adalah membentuk akhlak mulia para siswa SMAT dengan peneladanan kepada Rasulullah Saw. dalam segala aspeknya. Sintaks model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara dengan pilihan masing-masing model pembelajaran yang digunakan, baik model pembelajaran langsung (*direct instruction*), maupun pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*). Sistem sosial atau suasana pembelajaran pada model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara di kembangkan dalam suasana kondusif, di mana peran guru dan pamong keagamaan difungsikan sebagai fasilitator dan tempat konsultasi siswa SMAT tersebut. Faktor pendukung Model Pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Dari beberapa penelitian di atas, dilihat dari objek penelitiannya berfokus pada pendidikan akhlak, pendidikan karakter, pembelajaran agama Islam dan model pembelajaran pendidikan agama Islam. Subjek penelitiannya siswa SMA, santri, dan remaja dalam keluarga karier. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis objek penelitian berfokus pada penguatan akhlak karimah dan lebih memahami proses penguatan akhlak karimah para peserta didik melalui budaya disiplin beribadah untuk membentuk akhlak karimah peserta didik. Sedangkan subjek penelitian adalah Madrasah Aliyah berbasis pesantren. Penelitian lebih berfokus pada proses penguatan akhlak karimah peserta didik melalui budaya disiplin beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian di atas.